

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Filosofi penamaan makanan memerlukan penyelidikan dengan pengetahuan serta akal budi untuk mencari apa yang terdapat dibalik penamaan tersebut. Hal itu dilakukan agar manusia bisa mengetahui kebudayaan yang abstrak dan yang konkrit melalui penamaan makanan. Filosofi merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya (Sugono (Pimpred), 2008:392). Filosofi tersebut juga dikaitkan dengan pemberian nama makanan yang terdapat pada kepercayaan, tradisi, dan tempat manusia itu tinggal. Penamaan makanan tentu tidak diberikan begitu saja karena setiap kebudayaan memiliki ciri khas terhadap nama-nama yang diberikannya, begitupun dengan penamaan obat-obatan dan peralatan yang digunakan sehari-hari.

Pemberian nama digunakan untuk membedakan satu benda dengan benda lainnya agar benda-benda tersebut mempunyai identitas masing-masing. Nama-nama yang diberikan sesuai dengan karakter, sifat, dan fungsi dari benda tersebut. Seperti halnya nama orang, pemberian nama seseorang memiliki filosofi dan makna tertentu dari si pemberi nama. Begitu juga dengan pemberian nama pada makanan, tentu mengandung filosofi dan makna dibalik nama makanan tersebut.

Filosofi dan makna yang terdapat dibalik nama makanan tidak semua orang mengetahuinya. Artinya, nama makanan tersebut hanya didapat oleh seseorang dari orang lain atau secara turun-temurun mereka telah menggunakan nama tersebut tanpa mereka mengetahui apa filosofi dan makna dari nama

makanan tersebut. Dengan demikian, masyarakat dalam lingkungan tertentu tidak akan mengetahui filosofi dan makna dibalik nama makanan itu.

Nama-nama yang diberikan pada setiap makanan juga mengandung nilai budaya yang menjadi landasan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan nama. Dengan demikian, filosofi dalam pemberian nama perlu dikaji, agar masyarakat sekarang bisa memahami bentuk, makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dibalik nama makanan tersebut. Pemberian nama pada makanan menjadi ciri khas setiap tradisi yang terdapat di daerah masing-masing. Selain itu, makanan juga termasuk salah satu wujud kebudayaan dan berkaitan dengan nilai-nilai sehingga mempunyai arti bagi masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan adalah proses dan produk pikiran, perasaan, dan perilaku, atau sekaligus ketiganya, akibat dia berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia/dengan dirinya, dan dengan lingkungan, atau sekaligus dengan ketiganya (Bawa, 2004:4). A.L Kroeber dan C. Kluchkon (dalam Poerwanto, 2010:52-53), berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pola-pola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.

Sementara itu R. Linton (dalam Poerwanto, 2010:53), membagi kebudayaan menjadi bagian yang konkrit atau *overt culture* dan bagian yang abstrak atau *covert culture*. Selanjutnya, Honigman (dalam Poerwanto, 2010:53-54) berpendapat, wujud kebudayaan yang abstrak adalah *ideas* atau gagasan, dan sesuatu yang abstrak berbeda dengan yang konkrit atau *overt culture* yang dapat

dilihat dengan pancaindra. Oleh karena itu, *overt culture* dapat pula dinyatakan sebagai bagian dari sistem budaya karena di samping gagasan-gagasan, cakupan dari sistem budaya juga meliputi sistem nilai budaya, konsep-konsep, tema-tema pikir, dan keyakinan-keyakinan.

Ada hal abstrak dalam budaya pemberian nama makanan di Minangkabau. Artinya, ada filosofi, makna, fungsi, serta nilai yang terkandung dalam tradisi pemberian nama makanan oleh masyarakat Minangkabau. Dalam setiap upacara adat di Minangkabau, seperti khitan, khatam Alquran, perkawinan, turun mandi, dan akikah, disajikan makanan khas daerah yang berbeda-beda. Artinya, makanan dalam setiap upacara adat berbeda-beda, tradisi yang digunakannya juga berbeda. Hal yang demikian menimbulkan beragam bentuk tradisi dari setiap daerah yang ada.

Daerah Minangkabau dikenal sebagai daerah yang berbudaya dan mempunyai kebudayaan yang unik. Dengan kata lain, kebudayaan orang Minangkabau belum terkontaminasi atau masyarakat Minangkabau pada umumnya masih mempertahankan tradisinya. Keunikan kebudayaan di Minangkabau terlihat dari cara masyarakatnya dalam menjalankan tradisinya, misalnya dalam bermusyawarah menggunakan petatah petitih di setiap acara yang ingin digelarnya, mengambil garis keturunan dari ibu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sejarahnya, daerah Minangkabau terbagi dua, yaitu daerah *darek*/darat dan daerah *pasisie*/rantau. Daerah *darek* adalah daerah yang pertama kali dihuni oleh masyarakat Minangkabau yang terbagi atas tiga *luhak* (kira-kira sama dengan kabupaten), disebut dengan *luhak nan tigo*, yaitu Tanah Data (Tanah Datar), Agam, dan *Limo Puluah Koto* (Lima Puluh Kota). Selanjutnya,

daerah rantau adalah daerah perantauan orang Minang. Daerah Rantau berada di sepanjang pantai Sumatra Barat, serta ada juga di Negeri Sembilan Malaya, Aceh Barat di sekitar Meulaboh, daerah di sekitar Sibolga, dan Bengkulu (Lihat Junus, 1979:241-242, Naim, 2013:65-66, dan Jufrizal, 2012:16).

Maka dari itu, lokasi objek penelitian ini adalah daerah Mungka di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai daerah asal orang Minangkabau dan daerah Kambang di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan sebagai daerah Rantau orang Minangkabau. Selain itu, tradisi pemberian nama makanan secara umum di dua daerah tersebut dapat mewakili daerah asal dan daerah rantau di Pesisir Sumatra Barat. Selanjutnya, jika dilihat dari keadaan geografisnya, makanan yang terdapat di dua daerah tersebut sangat berbeda sebab Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat di dataran tinggi dan Kabupaten Pesisir Selatan terdapat di dataran rendah di Pesisir Pantai.

Berdasarkan beberapa penelitian, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah asal orang Minangkabau. Herwandi meneliti daerah Minangkabau dari keilmuan arkeologi dan sejarah, bahwa menhir atau artefak yang lebih tua banyak ditemukan di daerah Lima Puluh Kota (2006:111). Selanjutnya, dalam *Profil Provinsi Republik Indonesia: Sumatera Barat* dinyatakan bahwa peninggalan prasejarah banyak ditemukan di Kabupaten Lima Puluh Kota dan juga di daerah Solok Selatan (dalam Nadra, 2006:14). Dalam ilmu kebahasaan, Nadra meneliti bahasa Minangkabau dilihat dari rekonstruksi serta retensi dan inovasi bahasa Minangkabau. Hasil temuan yang didapat oleh Nadra yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota penganut dialek yang konservatif karena itu ia dekat dengan bahasa aslinya (lebih jelas lihat Nadra, 2006 dan Nadra, 2006:48-64). Selanjutnya, Amir

M.S mengatakan tugu batu yang paling banyak dijumpai dalam jumlah besar ada di Kabupaten Lima Puluh Kota (2003:54-56). Hal tersebut menunjukkan bahwa daerah Lima Puluh Kota adalah wilayah yang paling awal didiami.

Daerah Kambang di Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah rantau orang Minangkabau. Dari kabupaten Tanah Datar, orang Minangkabau merantau ke Solok arah ke Selatan, dan menempati daerah Muaro Labuh dan beberapa daerah lainnya. Dari daerah Muaro Labuh lalu ke Sungai Pagu dan ke daerah Kambang melewati perbukitan. Selain itu, masyarakat di daerah Kambang masih memegang tradisi sebagai orang Minangkabau dengan kuat, seperti dalam pernikahan tidak boleh menikah sesuku, dan pada tradisinya cenderung kemenakannya diatur oleh mamak dan masih tanggung jawab mamaknya. Dilihat dari segi bahasa, isolek di daerah Kambang bisa mewakili isolek-isolek yang terdapat di daerah rantau pesisir Sumatra Barat.

Bedasarkan pengamatan awal di daerah Mungka, bahwa setiap acara sunatan, khatam Alquran, *balaki/babini* 'pernikahan', *naik aji* 'naik haji', dan *batagak pangulu* 'pengangkatan penghulu' harus menyajikan hidangan *panggang ayam saikua* 'ayam panggang seekor'. Hidangan ayam panggang seekor termasuk hidangan wajib yang diperuntukkan untuk acara yang telah disebutkan di atas. Dari lima acara yang disebutkan hanya tiga acara yang diperuntukkan untuk anak perempuan dan lima acara diperuntukkan untuk anak laki-laki. Masyarakat Mungka mempercayai bahwa anak laki-laki lebih tinggi tingkatannya daripada anak perempuan.

Maka, masyarakat Mungka menghususkan hidangan *panggang ayam saikua* untuk acara sunatan dan pengangkatan penghulu untuk anak laki-laki.

Menu *panggang ayam saikua* dikhususkan untuk proses yang sangat penting dalam kehidupan laki-laki, karena ayam mempunyai sayap yang bisa terbang (dimaksudkan untuk karakter laki-laki yang pergi merantau, bukan artian terbang dalam hal yang sebenarnya dari karakter ayam), liar, dan mengais mencari makan (nafkah). Berdasarkan hal tersebut, karakter ayam dilekatkan pada karakter laki-laki yang kuat, gigih mencari nafkah, bisa pergi serta merantau kemanapun ia mau, dan bertanggung jawab atas anak, kemenakan, keluarga, dan kaumnya.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Mungka hidangan *panggang ayam saikua* adalah hidangan yang sangat istimewa untuk acara sunatan dan pengangkatan penghulu. Hidangan *panggang ayam saikua* dibawa khusus dari bako untuk anak pisang. Bako adalah keluarga dari pihak ayah, sedangkan anak pisang adalah anak saudara laki-laki dari ibu (Minangkabau) (Sugono (Pimpred), 2008).

*Panggang ayam saikua* termasuk kategori verba sebab kata *panggang* merupakan kata kerja yang melakukan kegiatan memanggang. Pemberian nama *panggang ayam saikua* dilatarbelakangi oleh bahan dan proses membuatnya, yaitu bahannya dari seekor ayam dan prosesnya dipanggang. Penamaan *panggang ayam saikua* termasuk fungsi bahasa ideasional dan fungsi sosiologis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sibarani (2004:41), bahwa fungsi bahasa ideasional adalah fungsi bahasa yang dengannya kita mengonseptualisasi kenyataan dunia dengan jalan menggambarannya dengan bahasa, sedangkan fungsi sosiologis adalah fungsi bahasa yang berkaitan dengan sosial atau perbedaan masyarakat.

Selanjutnya, makna yang terkandung dalam hidangan *panggang ayam saikua* adalah makna refleksi. Makna refleksi menurut Leech (1997:21), adalah

makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama atau makna yang konseptualnya ganda, jika suatu pengertian kata membentuk sebagian dari respon kita terhadap pengertian lain. Hidangan *panggang ayam saikua* bisa bermakna bahwa ayam tersebut memang dipanggang seekor. Namun, berbeda halnya dengan makna refleksi bahwa hidangan *panggang ayam saikua* merupakan cerminan satu kesatuan antara induk bako dan anak pisang yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai yang terkandung dalam hidangan *panggang ayam saikua* adalah nilai kemasyarakatan atau solidaritas. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alisjahbana (dalam Usman, 2009:69), bahwa nilai kemasyarakatan atau solidaritas yang diwujudkan dalam cinta, persahabatan, gotong royong, dan lain sebagainya. Dalam hal tersebut, bako mengungkapkan kedekatannya serta kasih sayangnya kepada anak pisang melalui hidangan tersebut, dengan cara bako mengantarkannya kepada anak pisang. Kalau tidak ada pembawaan *panggang ayam saikua* dari bako, anak pisang dianggap tidak mempunyai bako atau keluarga ayah dari si anak tidak ada dan anggapan masyarakat pun akan bermacam-macam (sentimen).

Sebaliknya, dalam upacara adat di daerah Kambang Kabupaten Pesisir Selatan, tidak ada hidangan *panggang ayam saikua*. Hidangan yang hampir serupa dengan *panggang ayam saikua* ditemukan dalam acara perkawinan di daerah Kambang, yang dinamai *si sampek*. *Si sampek* adalah ayam satu ekor dibungkus/ditutupi dengan nasi kunyit di atasnya, seperti nasi tumpeng yang terbuat dari ketan diberi santan dan air kunyit, dihidangkan dengan dulang yang

berkaki empat. Lalu dalam tradisi makan *si sampek*, *si sampek* diputar dan ditusuk oleh sang mempelai secara bergantian dengan satu tusukan.

Apabila tusukan tersebut tepat pada sayapnya, berarti mempelai akan berjauhan dengan kampung halamannya dan hubungan mereka tidak akan bertahan lama. Artinya, mereka mencari nafkah di luar kampung serta mereka akan hidup di rantau dan hubungannya tidak akan bertahan lama atau akan bercerai. Selanjutnya, jika mempelai mendapatkan ekor ayam, maka ia bersifat pemalas, kerjanya hanya duduk-duduk saja di rumah, tidak cekatan mencari nafkah. Jika mempelai mendapatkan paha/kaki, maka ia dalam mencari nafkah sangat gigih, ringan kaki cepat tangan, sigap, dan bertanggungjawab, seperti ayam mencari makan dengan mengais tanah. Seandainya mempelai mendapatkan kepalanya, artinya *nan lai batuah* yang berarti yang paling baik dan bijaksana, sedangkan dada/punggung orangnya penyabar dan bertanggung jawab.

Tradisi makan *si sampek* dimaksud untuk mendekatkan *anak daro* ‘mempelai wanita’ dan *marapulai*, agar mereka saling kenal dan lebih akrab sebab orang dahulu tidak mengenal pacaran atau tidak saling kenal, dengan adanya acara makan *si sampek* tersebut untuk mengenalkan kedua mempelai, di saat melakukan tradisi itulah mereka saling mengenal, mendekat, bercengkrama, dan lain sebagainya. *Si sampek* atau nasi tumpeng dengan ayam tersebut dimakan oleh *tuo marapulai* ‘pendamping mempelai laki-laki’ dan *tuo anak daro* ‘pendamping mempelai wanita’. Nasi yang dimakan oleh kedua mempelai adalah *gulai putih* ‘gulai yang berwarna putih’ yang dibuat dari telur dan santan putih yang sama-sama dihidangkan dalam dulang yang berkaki empat.



Kepercayaan makan *si sampek* dengan menusukkan jari memelai kedalamnya, dikaitkan dengan sifat dan karakter ayam, artinya orang dahulu mengambil makna atau fungsi yang berasal dari alam, meniru alam, dan menjadikan alam sebagai simbol serta cerminan hidup manusia. Kata *si sampek* berasal dari *nasi* yang disingkat menjadi *si* dengan penghilangan fonem di awal kata atau disebut aferesis dan *sampek* berasal dari kata *ampek* dengan dimunculkannya huruf *s* di awal kata atau disebut dengan protesis. *Ampek* atau *sampek* ini merujuk pada empat suku yang ada di Kambang, yaitu suku *kampai*, suku *panai*, suku *tigo lareh* (*jambak*, *sikumbang*, dan *caniago*), dan terakhir suku *melayu*. Suku-suku tersebutlah yang dahulu berkembang di Kambang.

Fungsi dari nama makanan *si sampek* termasuk fungsi ideologis dan sosiologis yang dikemukakan Sibarani. Makna yang terkandung dalam nama makanan *si sampek* adalah makna refleksi yang dikemukakan Leech. Nilai yang terkandung dari *si sampek* adalah nilai kemasyarakatan atau solidaritas dalam budaya Minangkabau.

Selain itu, bentuk geografis juga mempengaruhi penamaan makanan serta makanan wajibnya untuk perhelatan ataupun makanan yang dimakan sehari-hari. Mata pencaharian dan ekonomi masyarakat juga akan mempengaruhi bentuk makanan yang dimakan sehari-hari. Maka, pemberian nama makanan tersebut juga bervariasi, yang didukung dari tradisi, mata pencaharian, keadaan geografis, serta ekonomi masyarakatnya.

Maka, setiap daerah akan memiliki filosofi yang berbeda dalam penamaan makanan, seperti dalam pepatah *lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya*. Artinya, satu aturan di suatu daerah bisa berbeda dengan aturan di daerah

lain dan setiap negeri atau bangsa berlainan pula adat kebiasaannya. Dengan demikian, filosofi pada penamaan makanan perlu dikaji untuk memahami suatu tradisi atau kebudayaan di setiap daerah sebab tidak semua orang yang mengerti manfaat, asal, alasan, makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pemberian nama tersebut.

Selanjutnya, filosofi pemberian nama terhadap makanan tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu dari si pemberi nama. Dalam hal tersebut, tentu masyarakat mempunyai kepercayaan sebelum memberikan nama pada makanan tersebut, sehingga penamaan dapat mewakili kepercayaannya. Selain itu, dalam memberikan nama bukan sembarang saja sebab nama-nama tersebut akan diberikan sesuai sifat dan fungsinya, baik penamaan orang, benda, maupun makanan. Hal ini penting untuk dikaji, agar menimbulkan kesadaran serta kecintaan seseorang atau masyarakat terhadap tradisinya, baik yang konkrit maupun yang abstrak, baik itu dalam pemaknaan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam nama makanan yang diberikan oleh nenek moyangnya. Selain itu, sepengetahuan peneliti, penelitian mengenai filosofi penamaan sangat sedikit dan hampir tidak ada. Maka, penelitian mengenai filosofi ini penting untuk dilakukan.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Pemberian nama terhadap suatu benda atau orang tentu mempunyai maksud dan tujuan tersendiri dari si pemberi nama. Nama-nama tersebut diberikan bukanlah sembarang nama, namun nama tersebut mempunyai bentuk, makna, fungsi, dan mencerminkan kehidupan masyarakat. Baik kehidupan sosial

maupun budayanya. Filosofi mengenai penamaan makanan merupakan pencarian asal muasal nama tersebut diberikan pada makanan berdasarkan konteks sosial budaya dari masyarakat setempat. Nama yang diberikan oleh masyarakat akan mencerminkan tradisi suatu daerah, khususnya dalam hal makanan tradisi atau makanan dalam upacara tradisi.

Ada hal yang mengatakan bahwa tidak setiap makanan yang dimakan sehari-hari bisa dijadikan makanan dalam upacara tradisi. Adapula makanan dalam upacara tradisi merupakan makanan wajib, yang tidak boleh ditinggalkan dalam prosesi upacara tradisi tersebut. Dengan demikian, dalam usaha memahami filosofi dari penamaan makanan di suatu daerah, secara tidak langsung kita juga akan memahami tradisi ataupun kebudayaan masyarakat di daerah tersebut.

Penelitian ini mengkaji filosofi penamaan makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Pengkajian filosofi penamaan makanan di daerah tersebut dilakukan untuk mengungkapkan suatu tradisi dalam masyarakat Mungka dan Kambang. Artinya, akan dilihat *overt culture* dan *covert culture* dari tradisi dalam masyarakat Mungka dan masyarakat Kambang melalui bahasa atau nama yang diberikan oleh masyarakat setempat. Melihat hal yang konkrit maupun hal yang abstrak dari pemberian nama makanan, menggunakan teori bentuk, makna, fungsi, dan nilai yang berpatokan pada kajian linguistik kebudayaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Filosofi penamaan makanan merupakan pencarian asal muasal mengapa nama itu diberikan serta kepercayaan apa yang terdapat dalam makanan tersebut.

Dari hal yang demikian, bisa dilihat suatu tradisi masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai filosofi penamaan makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan akan dijelaskan dengan beberapa rumusan pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Apakah bentuk nama makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan?
- 2) Apakah makna, fungsi, dan nilai nama makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan?
- 3) Bagaimanakah filosofi penamaan makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tradisi dari pemberian nama makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Dari penamaan makanan tersebut bisa dilihat bagaimana suatu tradisi itu berkembang dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui bentuk nama makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan.
- 2) Mengetahui makna, fungsi, dan nilai nama makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan.
- 3) Menjelaskan filosofi penamaan makanan di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai budaya dan filosofi yang ada pada suatu tradisi masyarakat dalam memberikan nama makanan. Tentu penelitian ini bermanfaat, adapun manfaat penelitian ini secara teoretis dan secara praktis sebagai berikut.

### 1) Secara Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu linguistik kebudayaan, linguistik, dan antropologi. Dalam hal itu, bisa melihat perkembangan suatu tradisi dalam masyarakat yang bermanfaat untuk catatan tradisi oleh masyarakat atau pemuka adat. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai pendokumentasian dan arsip sejarah untuk masa yang akan datang, jika ada perubahan tradisi dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, yang berhubungan dengan linguistik kebudayaan maupun tentang mencari filosofi nama pada makanan, obat, penyakit, tempat, tumbuhan, dan lain sebagainya di daerah-daerah yang ingin diteliti.

### 2) Secara Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a) Penelitian ini bermanfaat untuk memahami tradisi di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan melalui filosofi penamaan makanan di daerah tersebut.
- b) Penelitian ini bermanfaat untuk memahami tradisi masyarakat di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan dan memahami tradisi di Minangkabau secara umum.

- c) Penelitian ini bermanfaat untuk referensi bagi pemuka adat dan masyarakat di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan serta referensi bagi pemuka adat secara umum.
- d) Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan data pendokumentasian bahasa di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan.
- e) Penelitian ini bermanfaat untuk arsip sejarah dan budaya di daerah Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kambang Kabupaten Pesisir Selatan, serta Minangkabau secara umum.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti, yaitu sebagai pendalaman serta pengkajian ilmu bahasa melalui makanan dan tinjauan kebudayaan di daerah yang diteliti. Selanjutnya, penelitian ini juga bermanfaat untuk institusi, baik untuk Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas maupun Pusat Bahasa. Hal itu disebabkan, penelitian ini bermanfaat untuk arsip serta kemajuan perguruan tinggi dalam bentuk bukti autentik ilmu yang diajarkan oleh para dosen kepada mahasiswanya.

